BAB II

ZUHUD DAN TASAWUF

A. Pengertian Zuhud

Secara etimologi, zuhud berarti الراغب عنه والراضي منه , artinya tidak tertarik pada dunia dan hanya menginginkan keridhoan-Nya.[1] ada pula kata zahada berarti *rāghaba 'An Shay'in wa Tarakahu*, artinya tidak tertarik pada sesuatu dan meniggalkannya. Zahada fi al-dunya, berarti megosongkan diri dari dari dunia.[2] Orang yang melakukan zuhud disebut *zāhid, zuhhād dan zāhidun, zahidah* jamaknya *zuhdan* artinya kecil atau sedikit.[3]

Zuhud menurut bahasa Arab materinya tidak berkeinginan. Dikatakan zuhud pada sesuatu apabila tidak tamak padanya. Adapun sasarannya adalah dunia. Dikatakan pada seseorang bila dia menarik diri untuk tekun beribadah dan menghindarkan diri dari keinginan menikmati kelezatan hidup adalah zuhud pada dunia.[4]

Adapun arti zuhud secara terminologi Dalam pandangan kaum sufi, dunia dan segala isinya merupakan sumber kemaksiatan dan kemungkaran yang dapat menjauhkannya dari Tuhan. Karena hasrat, keiginan, dan nafsu seseorang sangat berpotensi untuk menajadikan kemewahan dan kenikmatan duniawi sebagai

---

[1] Al-Asfihani, *Mu'jam Mufradat li al-Fadh al-Qur'an* (Beirut : Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1425), 241.
[2] Moh. Fudholi, " Zuhud Menurut Al-Qusyairi Dalam Risalah Al-Qusyairiyah", *Teosofi Jurnal Fisafat Dan Pemikiran Islam*, vol. 01, No. 01, (Juni, 2011), 43.
[3] Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), 1.

[4] Simuh, *Tasawwuf Dalam Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan kehidupan, sehingga memalingkan Tuhan. Oleh karena itu maka seorang sufi dituntut untuk terlebih dahulu memalingkan seluruh aktifitasnya baik jasmani dan rohaninya dari hal-hal yang bersifat duniawi. Dengan demikian segala apa yang dilakukannya dalam kehidupan tidak lain hanyalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Perilaku inilah yang dalam terminologi sufi disebut zuhud meskipun banyak pengertian yang diberikan oleh toko sufi tentang zuhud, tapi ungkapan para sufi mengarah pada arti deskriptif di atas.[5]

B. Tingkatan dan Tanda-Tanda Zuhud

Menurut Al Hasan "di hari kiamat kelak, manusia akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang, kecuali orang-orang zuhud. Ada orang-orang yang ketika di dunia sangat terhormat kedudukannya, namun di akhirat ia digantung dipapan salib dalam keadaan terhina. Maka janganlah kalian gusor dan tenanglah, jika hanya kalian dihina dalam perkara duniawi". Apabila engkau tergoda oleh dunia dan dalam keadaan khawatir dan gelisah , maka itulah tandanya bahwa kehidupan dunia itu penuh was-was, selalu menimbulkan kegelisahan dan air mata.[6]

Hakekat zuhud disisi seorang sufi adalah ketenangan hati tentang apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya. Maka tenangkanlah hatimu apabila engkau

[5] Moh Fudholi, *Zuhud Menurut Al-Qusyairi*, 43-44.
[6] Djamaluddin Ahmad Al-Bunny, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah mendapatkan anugerah dari Allah. Hendalah engkau cukupkan pemberian itu dan nikmatilah dengan sabar dan syukur.

Dengan demikian zuhud yang benar bukan karena kosongnya tangan dari memiliki harta dunia, namun zuhud yang hakiki adalah kosongnya hati dari mencintai dunia, meskipun kedua tangannya mengenggam harta dunia tersebut.

Menurut Abu Nasr as-Sarraj at-Tusi Zuhud ada tiga tingkatan yaitu:[7]

1. Zuhud terhadap hal-hal duniawi. Inilah zuhud yang paling rendah, karena dalam hati zahid (orang zuhud) sebenarnya masih ada keinginan pada hal keduniaan, hanya saja ia berusaha mengatasinya. Orang yang baru berada pada tingkatan ini masih dalam keadaan bahaya, karena jiwanya masih dapat dikalahkan oleh dorongan hawa nafsu yang rendah. Sehingga ia terjerumus kelubuk kehinaan dan menajadi hamba materi.
2. Kezuhudan seseorang yang telah sanggup meninggalkan hal-hal keduniaan karena dipandang sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai, disamping kecenderungan hatinya yang senantiasa berupaya meraih kebahagiaan yang lebih besar disisi Allah SWT. Zuhud pada tingkat ini dipandang sebagai zuhud tingkat menengah, karena zahid tidak lagi terpengaruh oleh hal-hal keduniaan.

[7] Abdul Aziz Dahlan , "*Ajaran"Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta : Ictiar Baru van Hoeve, 2002), 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Zuhud tingkat tertinggi ialah zuhud yang semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Pada tingkatan ini tidak terlintas lagi di dalam jiwa zahid hal-hal keduniaan, karena segala harta benda duniawi tidak lagi memiliki nilai di hatinya. Ia hanya merasa tentram dalam makrifatnya kepada Allah SWT.

Selain tingkatan orang-orang zuhud juga ada tanda-tanda seseorang yang menjalankan zuhud (zāhid), ada yang berpendapat bahwa meninggalkan harta itu zuhud. Sebenarnya tidaklah seperti itu karena meninggalkan harta dan menimbulkan keburukan itu sangat mudah dilakukan oleh orang-orang yang dianggap miskin, lalu tekun beribadah. Dan ia mendapat pujian dan predikat zuhud. Kemudian ia merasa sangat senang dipuji. Hal yang demikian itu bukanlah yang dimaksud zuhud. Secara lahiriah mereka zuhud, namun secara batiniah Allah maha tahu, bahwa jiwanya dipenuhi oleh sifat riya' dan ujub. Mereka mengikuti hawa nafsunya.

Oleh karena itu mengetahui zuhud itu sukar. Bahkan mengetahui seseorang itu benar-benar zuhud pun sangat sulit. Yang penting adalah berpegang pada batin.[8] Dan tanda-tanda zuhud yang dirasakan dalam batin seseorang adalah:[9]

1. Tidak merasa senang dengan hal-hal duniawi yang didapatnya, tidak bersedih atas hilangnya hal-hal keduniawian dari dirinya.

---

[8] Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Surabaya : Gita Media Press, 2003), 358.
[9] Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi* (Jakarta : Srigunting, 2001), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Seseorang tidak risau jika dicela dan tidak berbangga hati jika dipuji. Mendapat pujian atau hinaan sama saja dalam bersikap.
3. Merasa sangat cinta kepada Allah dan perasaan itu membuat ketaatannya menjadi semakin kuat.

C. Asal Usul Zuhud

Menurut Harun Nasution ada lima pendapat tentang asal usul zuhud. *Pertama*, dipengaruhi oleh cara hidup rahib-rahib Kristen. *Kedua*, dipengaruhi oleh phythagoras yang mengharuskan meninggalkan kehidupan materi dalam rangka membersihkan roh. Ajaran meninggalkan dunia dan pergi berkontemplasi iniah yang mempengaruhi timbulnya zuhud dan sufisme dalam islam. *Ketiga*, dipengaruhi oleh ajaran Plotinus yang menyatakan bahwa dalam rangka penyucian roh yang telah kotor, sehingga bisa menyatu dengan Tuhan harus meninggalkan dunia. *Keempat*, pengaruh budha dengan faham nirwananya bahwa untuk mencapainya orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. *Kelima*, pengaruh ajaran Hindu yang juga mendorong manusia meninggalkan dunia dan mendekatkan diri kepada kepada Tuhan untuk mencapai persatuan Atman dan Brahman.[10]

Sedangkan Abu "Ala Afifi mencatat empat pendapat para sarjana tentang faktor atau asal usul zuhud. Pertama, dipengaruhi oleh India dan Persia. Kedua, dipengaruhi oleh asketisme Nasrani. Ketiga, dipengaruhi oleh berbagai sumber

[10] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme Dalam Islam* (Jakarta : Bulan bintang, 1978), 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda beda kemudian menjelma menjadi satu ajaran. Keempat, dipengaruhi oleh ajaran islam.[11]

Untuk faktor keempat ini Afifi merinci lebih jauh menjadi dua:[12]

Pertama, faktor ajaran islam sebagaimana terkandung dalam kedua sumbernya, al-Quran dan al-Sunnah. Kedua sumber ini mendorong untuk hidup *wara*', *taqwa*, dan *zuhud*. Selain itu kedua sumber tersebut mendorong agar umatnya beribadah, bertingkah laku baik, *shalat tahajjud*, berpuasa dan sebagainya. Dalam berbagai ayat banyak dijumpai sifat surga dan neraka, agar umat termotifasi mencari surge dan menjauhkan diri dari neraka.

Kedua, reaksi Rohanian kaum muslimin terhadap sistem sosial politik dan ekonomi dikalangan islam sendiri, yaitu ketika islam telah tersebar ke berbagai negara yang sudah tentu membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu, seperti terbukanya kemungkinan diperolehnya kemakmuran disatu pihak, dan terjadinya pertikaian politik interen umat islam yang menyebabkan perang saudara antara Ali Ibn Abi Thalib dengan Muawiyah, yang bermula dari *al-Fitnah al-kubra* yang menimpa khalifah ketiga, Utsman Bin Affan (35 H/ 655 M). dengan adanya fenomena sosial politik seperti itu ada sebagian masyarakat atau ulama'nya tidak ingin terlibat dalam kemewahan dunia dan mempunyai sikap tidak mau tahu terhadap pergolakan yang ada, mereka mengasingkan diri agar tidak terlibat dlam pertikaian tersebut.

---

[11] Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, 5.
[12] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terhadap asal usul zuhud di atas, penulis tidak sependapat dengan pandangan tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh Harun Nasution bahwa dipengaruhi oleh Rahib-rahib Kristen. Sebenarnya dalam Islam tidak ada sistem rahib (kependetaan) seperti dalam agama-agama lainnya. Kesamaan antara zuhud dengan rahib dalam nasrani dan agama-agama lain bukan berarti Islam mengambil daripadanya atau mencontohnya. Karena hidup semacam zuhud ada dalam semua agama bisa juga dikatakan sember agama adalah satu, sekalipun berbeda dalam detailnya

D. Zuhud Sebagai Maqam Dalam Tasawuf

Secara harfiah maqamat merupakan jamak dari kata maqam yang berarti tempat berpijak atau pangkat mulia.[13] Dalam bahasa inggris maqamat dikenal dengan istilah stages yang berarti tangga.[14] Sedangkan dalam ilmu tasawuf maqamat berarti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan nya, baik melalui riyadhah, ibadah, maupun mujahadah. Disamping itu, maqamat berarti jalan panjang menuju fase yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada sedekat mungkin kepada Allah.[15] Maqam dilalui oleh seorang hamba melalui usaha sungguh-sungguh dalam melakukan sejumlah kewajiban yang harus ditempuh dalam jangka waktu tertentu. Seorang hamba tidak akan mencapai maqam berikutnya sebelum menyempurnakan maqam sebelumnya.

---

[13] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Komtemporer Arab – Indonesia* (Yogyakarta : Pondok Pesantren Krapyak, 1996), 362

[14] John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta : Gramedia, 1988), 550

[15] M. Solihin dan Rasihan Anwar, *Kamus tasawuf* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zuhud merupakan salah satu maqam yang sangat penting dalam tasawuf. Hal ini dapat dilihat dari pendapat para ulama tasawuf yang senantiasa mencantumkan zuhud dalam pembahasan tentang maqamat, meskipun dengan sistematika yang berbeda-beda al-Qusyairi menempatkan zuhud dalam urutan maqam: *al-wara',* ***al-zuhud****, al-tawakkal, dan al-ridla*. Dan al-Thusi menempatkan zuhud dalam dalam sistematika: *al-taubah, al-wara',* ***al-zuhud****, al-faqr, al-sabr, al-ridla, al-tawakkal dan al-ma'rifah.* Sedangkan al-Ghazali menempatkan zuhud dalam sistematika: *al-taubah, al-sabr, al-faqr,* ***al-zuhud****, al-tawakkal, al-mahabbah, al-ma'rifah dan al-ridla.*[16] Penjelasan semua tingakatan itu sebagai berikut:

1. Taubat

   Taubat berasal dari bahasa Arab taba- yatubu- taubatan yang berarti "kembali" dan "penyesalan". Sedangkan pengertian taubat bagi kalangan sufi adalah memohon ampun atas segala dosa yang disertai dengan penyesalan dan berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut dan dibarengi dengan melakukan kebajikan yang dianjurkan oleh Allah.[17]

   Taubat menurut Dzun Nun al Misri dibedakan menjadi tiga tingkatan: (1) orang yang bertaubat dari dosa dan keburukan, (2) orang yang bertaubat dari kelalaian mengingat Allah dan (3) orang yang bertaubat karena memandang kebaikan dan ketaatannya.[18] Dari ketiga tingkatan

[16] Moh Fudholi, *Zuhud Menurut Al-Qusyairi*, 45.
[17] Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu tasawuf* (Bandung : Pustaka Setia, 2000), 58
[18] M. Solihin, *Tokoh-tokoh Sufi Lintas Zaman* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taubat tersebut, yang dimaksud sebagai maqam dalam tasawuf adalah upaya taubat, karena merasakan kenikmatan batin.

2. Zuhud

Secara harfiah berarti tidak tertarik oleh kesenangan dunia.[19] Menurut pandangan para sufi, zuhud secara umum diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dan rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan ukhrawi.

3. Sabar

Sabar secarah harfiah berarti tabah hati. Secara terminology sabar adalah suatu keadaan jiwa yang kokoh , stabil dan konsekuen dalam pendirian. Sedangkan menurut pandangan Dzun Nun al-Misri sabar berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetap tenang ketika mendapat cobaan dan menempatkan sifat cukup, walaupun sebenarnya dalam kefakiran.[20]

4. Wara'

Wara' secara harfiah, berarti saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa atau maksiat. Sedangkan pengertian wara dalam pandangan sufi adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan lainnya. Menurut qamar kaialani yang dikutip oleh Rivay A. Siregar, wara' dibagi menjadi dua: wara' lahiriyah dan wara' batiniyah. Wara lahiriyah adalah tidak mempergunakan segala yang masih diragukan

[19] Al-Asfihani, *Mu'jam Mufradat li al-Fadh al-Qur'an*, 241
[20] Al-Qusyairi an-Naisaburi, *ar-Risalah al-Qusyairi* (Mesir : Dar al-Khair), 184

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan meninggalkan kemewahan, sedangkan wara' bathiniyah adalah tidak menempatkan atau mengisi hati kecuali dengan mengingat Allah.[21]

5. Faqr

   Faqr mengandung makna seseorang yang penghasilannya setelah bekerja tidak mencukup kebutuhannya. Dinamakan faqr karena masih membutuhkan bantuan untuk meningkatkan taraf hidup. Sedangkan dalam konteks eksistensi manusia faqr mengandung makna bahwa semua manusia secara universal membutuhkan Allah. Dalam pandangan sufi, faqr diartikan tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dimiliki dan merasa puas dengan apa yang dimiliki sehingga tidak menginginkan sesuatu yang lain.[22]

6. Tawakkal

   Tawakkal berarti menyerahkan segalanya kepada Allah setelah melakukan suatu rencana atau usaha. Sikap ini erat kaitannya dengan amal dan keikhlasan hati, yaitu ikhlas semata-mata karena Allah dan menyerahkan segalanya kepada Allah. Menurut al-Misri mendifinisikan tawakkal yaitu berhenti memikirkan diri sendiri dan merasa tidak memiliki daya dan kekuatan. Initnya adalah penyerahan

[21] Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufi Klasik ke Neo Sufisme* (jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), 118
[22] M. Sholihin dan Rosihan Anwar, *Kamus Tasawuf*, 49-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri sepenuhnya kepada Allah disertai perasaan tidak memiliki kekuatan apapun.[23]

7. Ridha

   Ridha secara harfiah berarti rela, senang dan suka. Sedangkan pengertiananya secara umum adalah tidak menentang qadha dan qadhar Allah, menerima qadha dan qadhar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menenrima cobaan sebagaimana merasa senang menerima nikmat. Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta dijauhkan dari neraka.[24]

8. Ma'rifah

   Rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu yang didapat pada umunya, dan merupakan pengetahuan yang objeknya bukan hal-hal yang bersifat dzahir, tetapi bersifat bathin yaitu pengetahuan mengenai rahaisa tuhan melalui pancaran cahaya ilahi. Adapun alat untuk memperoleh ma'rifat bersandar pada sur, qalb, dan ruh. Qalb yang suci akan dipancari cahaya ilahi dan akan dapat mengetahui segala rahasia Tuhan. Pada saat itulah seorang sufi sampai pada tingkatan ma'rifat.

Melihat sistematika yang dikemukakan para 'ulama sufi tersebut bahwa zuhud merupakan suatu maqam yang pasti harus dilalui oleh seorang sufi, ia

[23] A. Riva Siregar, *Tasawuf*, 121
[24] Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta : Raja Grafindo persada, 2000), 203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempati posisi penting. Pentingnya posisi zuhud dalam tasawuf karena melalui maqam zuhud seorang sufi akan dapat membawa dirinya pada kondisi pengosongan kalbu dari selain Allah SWT. Dan terpenuhinya kalbu dengan zikir atau ingat kepada Allah. Dalam pandangan sufi dunia tidak bisa berada dalam kalbu secara bersamaan dengan Tuhan.[25]

[25] Amin Syakiur, *Zuhud di Abad Modern*, 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id